

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Interaktif yang Diterapkan Guru

Pembelajaran interaktif merupakan suatu rancangan pembelajaran yang melibatkan komponen pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam suatu situasi pembelajaran yang sinergis antara guru, siswa dan sumber belajar. Model pembelajaran yang sedemikian dimaksudkan agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Berkaitan dengan hal ini memang harus ada suatu rekayasa yang sinergis agar kegiatan pembelajaran itu bisa interaktif sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dengan pencapaian tujuan lebih maksimal.

Dalam pembelajaran interaktif partisipasi siswa itu yang diutamakan, sehingga siswa terlibat benar dalam suatu pembelajaran dan karenanya siswa pada saatnya akan lebih mudah untuk mereproduksi kembali pengalaman belajarnya. Sehingga “dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif”.¹⁰⁸ Dalam konteks ini seorang guru harus mampu membuat rekayasa sehingga pembelajaran bersifat partisipatif,

¹⁰⁸ Toti HS., *Model Pembelajaran Interaktif dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 7 Metro Pusat dalam Pembelajaran IPS tentang Lingkungan Alam dan Buatan Semester I Tahun Ajaran 2012/2013*, (Toti Vol. 1 Juni 2016), hal. 86.

siswa tidak hanya semata mendengarkan guru mendongeng dan bercerita saja akan tetapi siswa benar-benar bisa terlibat.

Metode pembelajaran ada yang memang bersifat interaktif dan ada pula yang tidak. Bagi metode belajar mengajar yang sudah jelas bersifat interaktif seperti halnya metode diskusi, metode tanya jawab sudah tidak menjadi soal, hanya perlu memberikan performance agar metode tersebut menarik dan menyenangkan siswa saja. Namun untuk metode jenis lainnya, yang pada dasarnya menempatkan siswa pada posisi objek pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa sehingga metode tersebut dapat memberikan peran aktif kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Disinilah perlu dan pentingnya adanya rekayasa metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih bersifat interaktif.

Rekayasa metode pembelajaran itu memang penting dilakukan oleh guru. Karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi pembelajaran di kelas. Dalam kaitan ini Afandi mengemukakan:

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Muhammad Afandi, *et.all.*, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hal. 3.

Berdasar pada pembahasan ini dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran interaktif yang diterapkan oleh guru di sekolah sangat bergantung dari bagaimana kreatifitas guru untuk membuat kondisi partisipatoris penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Penciptaan kondisi partisipatoris yang dilakukan guru, dengan demikian merupakan suatu upaya aktif dan kreatif guru dalam pengembangan model pembelajaran interaktif.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sifat metode pembelajaran di kelas itu memang ada yang secara otomatis interaktif dan ada pula yang tidak demikian. Di sinilah tempatnya guru harus memiliki suatu keterampilan (*skill*) dalam upaya menjadikan metode belajar mengajar itu bisa menjadi interaktif. Dalam konteks ini guru perlu membuat varian dalam menggunakan metode. Tidak semata varian dalam pengertian melakukan rotasi metode yang bermacam-macam dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga perlu menerapkan varian metode dalam satu pembelajaran, misalnya dalam menggunakan metode ceramah guru sekaligus menerapkan metode tanya jawab, tugas, atau dengan metode lainnya. Di sini siswa diarahkan agar mampu menyampaikan pertanyaan, menggali penyelesaian dan akhirnya mampu mengambil kesimpulan sendiri. Karena salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan

observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa atau anak menjadi kritis dan aktif belajar.¹¹⁰

Rekayasa metode pembelajaran sedemikian rupa akan menjadi semakin penting dan bermakna karena dengan demikian akan menunjukkan aktifitas dan kreatifitas baik oleh guru maupun siswa itu sendiri. Kunci sukses kegiatan belajar mengajar di kelas selain ditentukan oleh interaksi yang sehat di kelas juga sekaligus ditentukan oleh bagaimana aktifitas dan kreatifitas guru siswa di kelas. Jika aktifitas dan kreatifitasnya mandek maka pembelajaran juga akan mengalami stagnasi sebaliknya jika aktifitas dan kreatifitasnya baik maka akan menunjang bagi pencapaian hasil pembelajaran.

B. Langkah Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Interaktif

Implementasi pembelajaran di kelas merupakan moment yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Demikian juga halnya dengan langkah-langkah guru dalam implementasi pembelajaran di kelas juga berpengaruh besar terhadap tingkat kelancaran dan bahkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya.

¹¹⁰ Novilia Susianawati, Yulia Maftuhah Hidayati, *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sebagai Upaya Meretas Sekolah Humanis di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta*, (Surakarta: akultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, t.th.), hal. 112.

Secara teoritis langkah-langkah pembelajaran interaktif itu sama dengan model yang lainnya. Pada sesi pembukaan juga seperti lainnya juga dimulai dari *pretest*, persepsi dan appersepsi untuk membangun kesamaan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang hendak dikaji. Baru pada sesi inti guru harus menunjukkan keterampilannya dalam mengajar dengan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, kreatif, kritis dan interaktif.

Keterampilan penting yang harus dimiliki guru adalah bagaimana guru mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sampai pada saat ini keterampilan untuk membawa siswa dalam situasi pembelajaran itu yang dipentingkan, karena banyak siswa yang belajar namun mereka tidak terlibat baik secara fisik maupun non fisik. Dalam konteks inilah guru penting sekali memiliki keterampilan untuk membawa siswa dalam situasi pembelajaran baik secara fisik maupun non fisik.

Langkah implementasi pembelajaran itu pada dasarnya sudah memiliki standar baku, hanya saja guru guru harus memulainya dengan perencanaan secara matang, yang meliputi:

1. merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran,
2. merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
3. merencanakan pengelolaan kelas,
4. merencanakan media serta sumber pelajaran, dan
5. merencanakan penilaian prestasi siswa.¹¹¹

Setelah perencanaan itu dilakukan guru secara matang baru selanjutnya diimplementasikan dalam suatu proses pembelajaran di kelas.

¹¹¹ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hal.221.

Dalam konteks pelaksanaan ini guru harus memperhatikan beberapa faktor penting, meliputi:

1. faktor tujuan pengajaran yang akan dicapai,
2. faktor materi pelajaran yang akan dicapai,
3. faktor fasilitas yang tersedia,
4. faktor guru sebagai pelaksanaan pengajaran, dan
5. faktor waktu yang tersedia untuk mengajar.¹¹²

Pada implementasi pembelajaran inilah baru guru berfikir bagaimana bisa membuat suatu pembelajaran yang interaktif. Yaitu suatu komunikasi pembelajaran yang merekayasa hubungan “pendidik (guru/orang tua dan anak didik (siswa/anak) tercapai suatu hubungan yang memungkinkan pendidik menyalurkan bahan-bahan pendidikannya (nilai-nilai) kepada anak didiknya”¹¹³ secara kreatif dan aktif selama proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran yang kreatif dan aktif bisa dilakukan dengan kreatifitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu memiliki banyak keterampilan dalam pembelajaran yang setidaknya meliputi keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, termasuk juga keterampilan bertanya terhadap siswa sehingga pembelajaran bisa bersifat interaktif.

C. Hambatan-hambatan Pembelajaran Interaktif

Setiap langkah atau setiap upaya itu pasti dihadapkan pada hambatan-hambatan tertentu, terlebih pada sebuah lembaga pendidikan

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*, hal. 222.

swasta. Hambatan yang bersumber dari guru berkaitan dengan waktu itu umum terjadi, mengingat untuk lembaga pendidikan swasta pada umumnya dengan penghasilan guru yang relatif rendah. Keadaan demikian menuntut guru mencari penghasilan lain dengan bekerja pada lembaga lain yang juga menuntut kinerja yang baik. Maka untuk kondisi sedemikian yang harus mencari pemecahan adalah pihak yayasan dan masyarakat.

Pada sisi lain untuk lembaga swasta juga dihadapkan pada terbatasnya jumlah fasilitas, padahal fasilitas ini dalam penyelenggaraan pendidikan sangat berperan penting untuk mendukung bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dalam konteks ini maka guru perlu memiliki kemampuan untuk menyiasati kekurangan atau keterbatasan fasilitas yang ada.

Pendidikan itu harus berjalan beriringan bersama tiga komponen pendukung yang aktif, yaitu pemerintah, masyarakat dan keluarga. Kekurangmaksimalan dukungan dari ketiga komponen ini akan sangat berpengaruh terhadap kondisi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pendidikan yang baik ketiga komponen itu harus memberikan dukungan yang maksimal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dukungan itu sangat bergantung pada kesiapan masing-masing komponen, maka apabila komponen-komponen tersebut kurang memiliki kesiapan tentu akan menghambat kegiatan pendidikan di sekolah.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar pendidikan Nasional pasal 42 mengemukakan bahwa “setiap satuan

pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.¹¹⁴

Guna membiayai berbagai kepentingan penyelenggaraan pendidikan dikemukakan bahwa “pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”.¹¹⁵ Dalam kaitan dengan Pemerintah, pada pelaksanaannya akan sangat tergantung pada kemampuan Pemerintah maupun Pemerintah Daerah. Inilah yang akhirnya juga menyebabkan tidak semua lembaga pendidikan itu memiliki fasilitas yang sama dan mencukupi.

Masyarakat sebagai bagian dari pendukung dan penyangga pendidikan kekuatannya sangat terbatas, walau demikian peran masyarakat sangat penting. Itulah sebabnya dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat diturut-sertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik, dan sebagainya diminta bekerja sama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat.¹¹⁶

Selanjutnya adalah potensi keluarga, adalah lembaga yang paling berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sudah tidak asing lagi bahwa keluarga memiliki peran dalam pendidikan anak dan berpengaruh terhadap

¹¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41), hal. 31.

¹¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 tahun 2008 tentang *Pendanaan Pendidikan*, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91), hal. 31.

¹¹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 148.

kepribadian anak.¹¹⁷ Ini artinya bahwa peran keluarga terhadap penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan itu juga penting sekali. Tentunya peran ini dapat diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam.

Penjelasan di atas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan pada suatu sekolah itu harus diupayakan penyelesaiannya dengan melakukan kolaborasi yang interaktif antara ketiga unsur yang telah dikemukakan. Karena pemerintah tidak bisa menjalankan pendidikan secara sendirian, demikian masyarakat atau bahkan juga keluarga.

¹¹⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 72.